

**PREVALENSI ANAK BERBAKAT DI SEKOLAH DASAR:
TINJAUAN DARI SEGI INTELIGENSI, KREATIVITAS,
BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA, DAN PRESTASI BELAJAR
PADA ANAK BERBAKAT DI SD KOTAMADYA SURAKARTA**

EDY LEGOWO

SITI MARDIYATI

MUNAWIR YUSUF

UNIVERSITAS SEBELAS MARET Surakarta

ABSTRACT. *A survey on 195 gifted fifth graders of 13 primary schools in Kodya Surakarta shows empicial evidence of very significant inter-correlation ($P < 0.01$) among several variables, such as intelligence, creativity, aggressiveness, the parents' instructional guidance (independent variables), and students' achievement (dependent variable). From the regression analysis it is revealed that those four independent variables contribute effectively (70.588 %) towards the success of the instruction.*

Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan manusia yang berkualitas, kiranya perlu diperhatikan sekelompok anak didik yang memiliki potensi dan kemampuan atau kecerdasan luar biasa (selanjutnya sebut dengan "anak berbakat": dari istilah *gifted and talented*). Beberapa studi tentang kelompok anak berbakat menunjukkan bahwa jumlah merek relatif adalah sedikit sedikit, yaitu sekitar 3% dari kelompok anak seusianya (Kirk, 1986; dan Payne, et. al., 1983). Indikator yang biasa digunakan untuk mencerminkan anak berbakat benganngapan bahwa peserta didik yang berbakat memiliki IQ 120 atau

lebih. Sementara itu indikator lain menuntut bahwa mereka harus memiliki IQ 135-140 atau 135 dengan prestasi belajar yang tinggi di sekolah. (Mulyono, 1992).

Bagaimanapun dan seberapa pun tuntutan kriteria yang telah ditetapkan oleh para ahli untuk anak berbakat, mereka semua dapat menjadi aset bangsa yang potensial dan dibubuhkan. pada masa yang akan datang jika mereka dipersiapkan dan dikelola secara tepat. Selaras dengan amanat yang terdapat di dalam BGHN bahwa anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, kita memerlukan upaya identifikasi dan pembinaan anak berbakat melalui sekolah dengan menggunakan kriteria yang terstandar dan mempunyai

McClelland memberikan jangkauan prediksi yang sebaiknya dilakukan dalam penelitian tentang identifikasi dan pembinaan bakat. Jangkauan itu mencapai tiga tahapan yaitu prestasi sebagai pencerminan bakat I (nilai dalam mata pelajaran di sekolah) untuk usia anak 10 tahun, prestasi pencerminan bakat-II (nilai dan mata kuliah di perguruan tinggi) untuk anak usia 20 tahun, dan prestasi pencerminan bakat-III (keberhasilan dalam hidup) (Raka joni, 1976). Banyak penelitian tentang hal ini hanya mencapai tahap I atau II, dan mungkin belum ada yang mencapai tahap-III. Ini bisa dimengerti mengingat untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan membina anak berbakat sampai prediktor tahap II dan terlebih pula tahap III, kita memerlukan biaya yang besar dan waktu yang panjang.

Perlu pula dipahami bahwa anak berbakat tidak selalu berhasil dalam belajarnya di sekolah. Faktor penyebab ketidakperhasilan itu, selain berasal dari kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat ditimbulkan juga oleh model dan cara mengajar guru, serta pola asuh orang tua yang sering kurang mendukung bagi perkembangan potensi anak berbakat tersebut. Mengenai "kegagalan" belajar pada anak berbakat, Merland (1971) menyatakan bahwa lebih dari separo anak berbakat berpretasi di bawah kemampuannya karena mereka tidak mendapatkan program pendidikan yang sesuai. Beberapa hasil penelitian di Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa sekitar 25% dari siswa yang droup out adalah anak berbakat (Utami Munandar, 1987:24).Demikian pula hasil penelitian Yaumil Agus Akhir terhadap siswa SMA di Jakarta menemukan bahwa 39% dari siswa berbakat adalah *underachievert*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara intelektual, anak berbakat unggul dari yang lain, namun dalam prestasi belajar, mereka belum tentu unggul dibandingkan dengan teman mereka yang secara intelektual tidak tergolong berbakat. Meskipun demiki-

an, sering prestasi belajar digunakan juga sebagai preditor keberbakatan anak.

Dengan menyadari akan adanya karakteristik dan potensi anak berbakat yang berbeda dengan kebanyakan anak normal seusianya maka perlakuan pendidikan mereka pun perlu dibedakan pula. Hal ini menjadi lebih penting lagi karena kondisi sosial budaya kita kurang mendukung berkembangnya keberbakatan anak seperti apa yang demukakan oleh Alfian (1931) bahwa pola budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa menghambat pengembangan kreativitas melalui antara lain sikap kaum priyayi yang "nrimo" dan mengingkari hidup. Pengembangan kreativitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga. Sikap orang tua yang otoriter dan terlalu banyak ikut campur dalam penentuan minat membaca, bermain, dan lain-lainnya akan menghambat pengembangan kreativitas. Menurut konsep, pengembangan kreativitas bertentangan dengan sifat otoriter (Kallish, 1966 Robert, 1976) Dengan demikian, uraian dan pendapat di atas menegaskan kepada bahwa pembinaan dan pengembangan anak berbakat perlu berbeda dari kebanyakan anak normal di dalam sekolah regional.

Upaya identifikasi dan model pendidikan anak berbakat telah banyak dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan anak berbakat. Gelsels dan Dillon (dalam Tolence, 1986) mengidentifikasi pembinaan anak berbakat yang terdiri atas tidak kurang dari 30 model program alternatif. Meskipun demikian, di Indonesia nampaknya, kita baru sampai pada tahap perhitungan dan pencarian pola yang sesuai dengan filsafat bangsa. Penelitian ini juga merupakan tahap awal dari upaya pembinaan dan pengembangan anak berbakat melalui upaya identifikasi anak berbakat di Sekolah Dasar kelas V. Penggunaan alat terstandar diharapkan dapat mengidentifikasi anak berbakat secara valid.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah prevalensi anak berbakat menurut pengalaman guru jika dikaitkan dengan kriteria keberbakatan dengan alat tes yang standar?, (2) Bagaimana bimbingan belajar orang tua kepada anak yang menurut pengamatan guru kelas termasuk anak berbakat?, (3) Apakah ada hubungan yang positif baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri di antara variabel inteligensi, sikap kreatif, perilaku kreatif (kreativitas), dan bimbingan belajar orang tua, dengan prestasi belajar pada anak berbakat di SD?, (4) Seberapa besarkah sumbangan variansi inteligensi, sikap kreativitas, dan bimbingan belajar orang tua, terhadap variansi prestasi belajar siswa di SD? Peneliti tertarik untuk mengkaji masalah-masalah tersebut secara lebih mendalam melalui penelitian ini.

Kajian Pustaka

Seminar alternatif pendidikan bagi anak berbakat di Indonesia yang diselenggarakan oleh PB3K 1981, menyepakati batasan anak berbakat sebagai berikut:

Anak berbakat adalah mereka yang oleh profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi unggul. Anak-anak memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademi khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor.

Menurut batasan ini, anak berbakat antara lain adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut: (1) Kemampuan intelektual umum, (2) Kemampuan akademik khusus, (3) Kemampuan berpikir kreatif, (4) Kemampuan memimpin, (5) Kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan (6) Kemampuan psikomotor. Ada di antara kemampuan tersebut yang sifatnya masih potensial dan ada yang sudah teraktualisasi dalam suatu prestasi yang nyata. Keberkatan seseorang tidak harus memenuhi semua ciri atau kemampuan yang disebutkan di atas, melainkan cukup memiliki salah satu atau beberapa dari ke enam ciri dimaksud.

Sejalan dengan batasan yang dimaksud di atas, United States Office of Education (USOE) di Amerika Serikat menentukan adanya enam ciri ke-berbakatan, baik yang masih berupa potensial maupun yang telah nampak pada salah satu atau kombinasi dari beberapa aktualisasi yaitu: (1) General intellectual ability, (2) Specific academic aptitude, (3) Creative and productive thinking, (4) Leadership ability, (5) Psychomotor ability (Merland), 1971

Agak berbeda dengan kedua pendapat di atas, hasil penelitian Renzulli, dkk (1981) menyimpulkan bahwa yang menentukan ke-berbakatan seseorang pada hakikatnya adalah adanya tiga *cluster* ciri yaitu: (1) Kemampuan di atas rerata, (2) Kreativitas, dan (3) Pengikatan diri terhadap tugas. Ketiganya harus berada di atas rerata dan mempunyai peran yang sama dalam menentukan ke-berbakatan seseorang. Jadi menurut pendapat yang tera-

khir, ketiga ciri atau kemampuan tersebut harus berada di atas rerata atau cukup tinggi.

Menurut Conny Semiawan, dkk (1987), kemampuan di atas rerata tidak berarti kemampuan itu harus unggul. Yang pokok adalah bahwa kemampuan itu harus cukup diimbangi oleh kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

Untuk menentukan standar keberbakatan anak, Yaumil Agus Akhir (1990) dalam penelitiannya menggunakan IQ 120 atau lebih berdasarkan TIKI-T dan CQ (Creative Quotient) 110 atau lebih berdasarkan Tes Kreativitas Verbal. Untuk Tes Commitment digunakan selisih *Z-score* IQ dan *Z-score* CQ untuk menentukan anak berbakat berprestasi tinggi dan anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*). Pendapat ini menenknakan bahwa aspek intelegensi dan kreativitas merupakan indikator untuk menentukan keberbakatan anak.

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya aspek intelegensi dan kreativitas adalah penting sebagai kriteria penentuan anak berbakat. Korelasi di antara kedua aspek tersebut telah banyak diteliti oleh ahli dan hasilnya sebagian besar adalah berkorelasi positif, meskipun ada pergeseran pada besarnya koefisien korelasi untuk kelompok IQ tertentu (Utami Munandar, 1977; Crokenberg 1972; Coleman, 1985)

Hasil penelitian berikut mempertegas pendapat tersebut. Mereka yang ber-IQ kurang dari 120 masih menunjukkan hubungan korelasi yang positif sedangkan mereka yang ber-IQ di atas 120 kurang menunjukkan adanya hubungan dengan kreativitas (Anderson dalam Raka Joni, 1976). Hubungan IQ dengan kreativitas untuk anak SD menunjukkan adanya hubungan yaitu 0,31 (Foster, 1971) dan hasil penelitian Simpson (dalam Torrance, 1961) menunjukkan hubungan 0,16. Meskipun secara umum hasil penelitian tentang hubungan di antara IQ dengan kreativitas tidak begitu tinggi namun hubungan tersebut masih positif.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Yapsir, 1990; Wayan Ardhana, 1981). Pola bimbingan belajar orang tua juga banyak diteliti dalam kaitannya dengan prestasi belajar dan diasumsikan juga bahwa mereka ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Terutama terhadap perkembangan kreativitas, kultur masyarakat, keluarga, dan khususnya pola asuh atau bimbingan belajar orang tua sangat mewarnai prestasi belajar anak (Nugroho, 1981, Alfian, 1984, Hartono, 1981)

Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis yaitu: (1) ada interkolerasi di antara variabel intelegensi, sikap kreatif, perilaku kreatif (kreativitas), dan bimbingan belajar orang tua, terhadap prestasi belajar pada anak berbakat di SD; (2) ada pengaruh variabel intelegensi, sikap kreatif, kreativitas, dan bimbingan orang tua, terhadap prestasi belajar siswa di SD. (3) ada kontribusi atau sumbangan variansi yang positif dari variabel intelegensi, sikap kreatif, kreativitas, dan bimbingan belajar orang tua, terhadap variansi prestasi belajar

Metodologi

Sebagai populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar se-Kotamadya Surakarta yang meliputi sekolah dasar yang termasuk peringkat menengah dan peringkat bawah di dalam prestasi belajar akhir atau menurut hasil EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir). Penetapan peringkat sekolah dasar ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Dati II Surakarta.

Sebagai sampel penelitian adalah beberapa sekolah dasar yang mewakili sekolah dasar peringkat atas, peringkat menengah, dan peringkat bawah. Jumlah sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 14 sekolah, (5 SD peringkat atas, 5 SD peringkat menengah, dan 4 SD peringkat bawah). Pada setiap sekolah dasar diambil satu kelas yaitu kelas V sehingga jumlah kelas seluruhnya adalah 21 ruang dengan jumlah siswa sebanyak 1075 anak.

Untuk menetapkan sampel sekolah dasar yang termasuk peringkat atas, peringkat menengah, dan peringkat bawah, digunakan teknik *proporsional random sampling*, dengan maksud untuk menyeimbangkan jumlah SD sampel di dalam setiap kelompok atau peringkatnya. Penetapan sampel kelas menggunakan teknik *purposive* dengan alasan bahwa kelas V adalah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Adapun keempat belas sekolah dasar yang ditarik sebagai sampel adalah: SDN 15, SDN 16, SDN Cemara-2, SD Kristen Manahan, SDN-1 Kloco, SDN-1 Kentingan dengan masing-masing satu kelas. Pada SD Muhammadiyah 1, SD Marsudirini, masing-masing sebanyak tiga kelas dan pada SD Pangudiluhur, SD Kanisius-1, SD Kanisius-2, masing-masing dua kelas. Selanjutnya, dari setiap kelas, secara *purposive*, diambil 10 anak yang menurut nominasi guru kelas adalah anak berbakat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: (1) variabel intelegensi (IQ), (2) variabel sikap kreatif, (3) variabel kreativitas, dan (4) variabel bimbingan belajar orang tua, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.

Untuk mengungkap intelegensi siswa, digunakan alat tes intelegensi Standard Progressive Matrics (SPM). Untuk mengungkap sikap kreatif dan kreativitas, masing-masing dipergunakan alat angket sikap kreatif dan tes kreativitas figural. Untuk pola bimbingan belajar orang tua terhadap anak diungkap dengan alat angket, sedangkan prestasi belajar siswa diperoleh berdasarkan dokumentasi rapo siswa caturwulan terakhir ketika penelitian ini berlangsung (caturwulan I/1993-1994). Kecuali angket tentang bimbingan belajar orang tua terhadap anak, instrumen pengumpul data tersebut sudah terstandar. Angket bimbingan belajar orang tua telah divalidasi secara konstruk.

Analisis data menggunakan teknik statistika yaitu: teknik statistika deskriptif dan korelasi *product moment* yaitu untuk menghitung ada tidaknya interkorelasi di antar variabel yang diteliti, serta analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ternyata bahwa dari 14 SD hanya terjangkau 13 SD dan subyek yang direncanakan sebesar 210 ternyata hanya diperoleh 195 yang dapat dianalisis datanya.

Mengenai data tentang intelegensi (IQ), bimbingan belajar orang tua dan prestasi belajar, secara deskriptif, dapat dikemukakan sebagai berikut. **Pertama**, rerata IQ siswa yang menurut nominasi guru kelas termasuk anak berbakat adalah 123,4 dengan simpangan baku 49,8. Ini berarti bahwa rerata IQ mereka termasuk *grade II* atau di atas rerata (*above average*). **Kedua**, sikap kreatif mereka rerata mencapai skor 54,82 dengan simpangan baku 16,35. Jika dibandingkan dengan *maximum exected score* (MES) atau skor yang diharapkan yaitu 100 maka skor ini termasuk kategori sedang. **Ketiga**, dalam aspek kretivitas dicapai rerata CQ (Creativity Quotient) sebesar 90,45 dengan simpangan baku 19,78 dan termasuk kategori normal. **Keempat**, rerata skor bimbingan orang tua terhadap mereka adalah 37,51 dengan simpangan baku 15,38. Jika dibandingkan dengan MES-nya yaitu 100, maka dapat dikatakan bahwa skor ini termasuk rendah. **Kelima**, rerata nilai pres-

tasi belajar mereka adalah 7,679 dengan simpangan baku 1,29. Dalam penilaian hasil belajar untuk skala-10, maka nilai prestasi belajar ini termasuk kategori baik.

Atas dasar perolehan deskripsi data tersebut, maka secara umum (kasar) dapat disimpulkan bahwa prevalensi anak berbakat menurut nominasi guru kelas ternyata menunjukkan rerata IQ yang tinggi, meskipun dalam hal sikap kreatif maupun kreativitas, mereka hanya termasuk sedang. Hal yang agak-agak mendukung tumbuhnya kreativitas anak tersebut adalah bentuk bimbingan belajar orang tua. Meskipun demikian rerata prestasi belajar mereka adalah cukup baik.

Selanjutnya, dari hasil uji hipotesis 1 yaitu interkorelasi di antara variabel intelegensi (X_1), sikap kreatif (X_2), kreativitas (X_3), bimbingan belajar orang tua (X_4), dan prestasi belajar siswa (Y) SD yang berbakat menurut nominasi guru kelas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Di antara variabel *intelegensi* dengan *sikap kreatif* siswa ternyata terdapat korelasi positif dan signifikan dengan $r = 0,183$ ($p = 0,009 < 0,01$). Demikian pula di antara variabel *intelegensi* dan variabel *kreativitas* yang mereka miliki juga terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,0336$ ($p = 0,006 < 0,01$). Di antara variabel *intelegensi* dengan variabel *bimbingan belajar orang tua* juga terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,196$ ($p = 0,006 < 0,01$).

Demikian pula, di antara variabel *intelegensi* dengan *prestasi belajar* terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai $r = 0,412$ ($p = 0,000 < 0,01$). Selanjutnya, di antara variabel *sikap kreatif* dengan variabel *bimbingan belajar orang tua* terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,264$ ($p = 0,000 < 0,01$). Di antara variabel *sikap kreatif* dengan variabel *prestasi belajar* terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,514$ ($p = 0,000 < 0,01$). Demikian juga, di antara variabel *kreativitas* dengan variabel *bimbingan belajar orang tua* terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,322$ ($p = 0,000 < 0,01$). Di antara variabel *kreativitas* dengan variabel *prestasi belajar* terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,793$ ($p = 0,000 < 0,01$). Dan akhirnya, di antara variabel *bimbingan belajar orang tua* dengan variabel *prestasi belajar* terdapat korelasi yang signifikan dengan $r = 0,388$ ($p = 0,000 < 0,01$).

Berdasarkan hasil analisis interkorelasi antara variabel di atas, secara umum, dapat disimpulkan bahwa di antara variabel penelitian yang diteliti yaitu variabel *intelegensi*, *sikap kreatif*, *kreativitas*, *bimbingan belajar orang tua*, dan *prestasi belajar* terdapat korelasi yang positif dan signifikan. Hal ini merupakan justifikasi terhadap teori yang terdahulu.

Hasil uji hipotesis 2 yaitu tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terdapat R ganda = 0,840 dan koefisien determinasi = 0,706. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel bebas intelegensi, sikap kreatif, kreativitas, bimbingan belajar orang tua terhadap anak, memberikan sumbangan atau pengaruh positif terhadap variabel terikat (prestasi belajar siswa) melalui variansi sebesar 70,6 persen. Pengaruh tersebut adalah signifikan sebagaimana ditunjukkan oleh penghitungan analisis regresi dengan nilai $F = 116,997$ ($p = 0,000 < 0,01$).

Sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah sebagai berikut. Variabel intelegensi memberikan sumbangan efektif sebesar 5,87 persen kepada prestasi belajar siswa, sedangkan sikap kreatif dan kreativitas masing-masing memberikan sumbangan sebesar 10,96 dan 49,829 persen kepada prestasi belajar anak. Variabel bimbingan belajar yang diberikan orang tua kepada anak memberikan sumbangan sebesar 3,928 persen kepada prestasi belajar anak. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel bebas tersebut secara efektif memberikan sumbangan kepada prestasi belajar anak dengan nilai yang cukup besar yaitu 70,588 persen, sedangkan 29,422 persen lainnya ditentukan oleh variabel lain di luar keempat variabel tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, ada hal yang menarik untuk dibahas yaitu bahwa nominasi anak berbakat menurut pengamatan guru kelas ternyata cukup mendekati kriteria hasil pengukuran dengan alat tes intelegensi. Rerata IQ mereka terletak di atas rerata (above average) siswa yaitu 123,4 sekalipun dalam hal kreativitas, mereka hanya termasuk kategori sedang. Hal ini dapat dimengerti karena guru kelas mengamati perilaku siswanya dalam waktu yang relatif cukup lama dan terus menerus dan dia juga bergaul "intim" dengan mereka, sehingga adalah wajar jika pengamatan mereka terhadap anak berbakat tidak berbeda dengan hasil pengukuran melalui alat yang sesuai. Terlebih lagi pengamatan yang dilakukan oleh guru bukanlah sembarang pengamatan, melainkan mereka menggunakan kriteria yang cukup baik untuk tujuan identifikasi sementara tentang anak berbakat. Apa yang dilaksanakan oleh guru kelas dalam menentukan anak berbakat inipun selaras dengan prinsip evaluasi yaitu dilakukan secara terus menerus.

Selanjutnya, mengenai sekor bimbingan belajar orang tua terhadap anak-anaknya yang termasuk kategori rendah, dapat diberikan ulasan antara lain melalui instrumen yang dikenakan dan kondisi sosio-kultural. Instru-

men untuk mengungkap bentuk perilaku membimbing dalam hal belajar (dalam pengertian luas) lebih menekankan pada upaya pemberian fasilitas untuk berkembangnya potensi keberkatan anak khususnya mengenai kreativitas anak. Untuk kondisi sosial budaya di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), hal ini disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak menguntungkan bagi berkembangnya kreativitas anak yaitu: kondisi rumah membatasi eksplorasi, keterpaduan, waktu, dorongan kebersamaan dalam keluarga, membatasi khayalan, peralatan bermain yang sangat terstruktur, sikap konservatif, orang tua terlalu melindungi, dan disiplin yang otoriter.

Demikian pula, Alfian (1984) mengemukakan adanya pola budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang menghambat pengembangan kreativitas antara lain: berupa sikap kaum priyayi yang "nrimo" dan mengingkari hidup. Lingkungan keluarga, khususnya sikap orang tua yang otoriter, terlalu banyak ikut campur dalam penentuan minat membaca, bermain, dan lain-lain yang kesemuanya akan menghambat pula pengembangan kreativitas anak. Hal ini diperkuat oleh teori kreativitas yang menyatakan bahwa kreativitas dikonsepsikan sebagai bertentangan dengan sifat otoriter (Kalish, 1966). Oleh sebab itu adalah wajar jika sikap kreatif di dalam hal inter masuk kategori sedang atau hanya mencapai skor 54,82 dari skor yang diharapkan 100. Demikian pula, kreativitas anak rerata hanya mencapai CQ 90,45 (jauh lebih rendah dibandingkan dengan IQ mereka).

Hasil temuan lain yang menarik untuk diberikan pembahasannya adalah adanya interkorelasi di antara variabel yang diteliti. Korelasi di antara masing-masing variabel tersebut adalah signifikan. Hal ini selaras dengan teori terdahulu yang relatif telah mapan. Intelegensi dengan prestasi belajar misalnya jelas menunjukkan korelasi positif (Ardhana, 1980). Demikian pula, intelegensi dengan kreativitas juga menunjukkan korelasi yang positif, terlebih lagi untuk mereka yang ber-IQ di bawah 120 (Torense dalam Foster, 1971; Simpson dalam Torrance 1961, Foster, 1971; Yamanto dalam Munandar, 1979).

Ada pengaruh yang signifikan dari keempat variabel bebas (inteligensi, kreativitas, sikap kreatif, bimbingan belajar orang tua terhadap anak) terhadap prestasi belajar anak (variabel terikat), baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Sumbangan variansi dari keempat variabel tersebut kepada variansi prestasi belajar adalah cukup tinggi yaitu 70,588 persen. Sumbangan yang paling besar diberikan oleh variabel kreativitas kepada variabel prestasi belajar yaitu 49 829 persen. Baru kemudian disusul masing-masing oleh variabel sikap kreatif, intelegensi, dan bimbingan orang tua, yaitu masing-masing sebesar 10,96 persen, 5,871 persen, dan 3,928 per-

sen. Variabel bimbingan belajar orang tua yang mestinya dapat memberikan sumbangan besar terhadap prestasi belajar, dalam hal ini, justru hanya memberikan sedikit sumbangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui sangat rendahnya skor bimbingan belajar orang tua dalam penelitian ini yaitu 37,51 dari skor maksimum yang diharapkan yaitu 100.

Hasil penelitian ini cukup membesarkan hati karena dapat memberikan justifikasi terhadap teori terdahulu yang sampai sekarang masih tetap mantap.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mengacu kepada hasil analisis data dan pembahasannya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Penentuan siswa kelas V SD yang berbakat menurut pengamatan guru kelas sudah mendekati kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, khususnya, dalam hal intelegensi. Bila ada ahli yang mencirikan anak berbakat dengan IQ 120 atau lebih, maka anak yang diidentifikasi guru sebagai anak berbakat rerata memiliki IQ sebesar 123,4. Untuk aspek kreativitas, dari hasil tes kreativitas figurasi diperoleh rerata CQ sebesar 90,54, sedangkan ciri keberbakatan anak adalah lebih dari CQ 110. Rerata skor sikap kreatif siswa adalah 54,82 dari MES 100.

Pola bimbingan belajar orang tua terhadap anak sangat rendah yaitu rerata sekornya adalah 37,51 sedangkan MES-nya adalah 100. Karena itu adalah wajar jika sikap kreatif maupun kreativitas anak tidaklah tinggi. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli yang mengatakan bahwa kondisi sosial budaya di Indonesia, khususnya Jawa, kurang mendukung berkembangnya kreativitas anak. Bahkan dijelaskan bahwa unit sosial yang terkecil yaitu keluarga juga mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Salah satu hal yang memuaskan peneliti adalah adanya interkorelasi yang signifikan di antara variabel di dalam peneliti ini (variabel intelegensi, sikap kreatif, kreativitas, bimbingan belajar orang tua terhadap anak, dan prestasi belajar) yaitu rerata dengan $p < 0,01$. Demikian pula ditemukan bahwa secara bersama-sama variabel intelegensi, sikap kreatif, kreativitas, dan bimbingan belajar orang tua terhadap anak berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar anak, berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar anak yaitu dengan nilai $F = 116,977$ ($p = 0,000 < 0,01$).

Secara bersama-sama, variabel bebas tersebut memberikan sumbangan variansi efektif terhadap variansi variabel terikat yaitu sebesar 70,588 persen. Variabel kreativitas dan sikap kreatif memberikan sumbangan yang besar terhadap prestasi belajar yaitu 49,829 persen dan 10,96 persen. Selanjutnya disusul oleh variabel intelegensi dan bimbingan belajar orang tua terhadap anak yang masing-masing sebesar 5,871 persen dan 3,928 persen.

Saran

Atas dasar temuan tersebut dapat disarankan atau direkomendasikan hal berikut:

(1) Temuan penelitian ini supaya dilanjutkan dengan seleksi identifikasi anak yang benar-benar berbibit unggul (berbakat) yaitu dengan hanya mengambil 10-15% dari mereka yang memiliki IQ dan CQ tinggi dari yang telah teridentifikasi oleh guru.. Dengan kata lain, hanya kira-kira 20 sampai 30 siswa di setiap sekolah..

(2) Selanjutnya, ke 20-30 siswa tersebut sebaiknya diberi pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka agar mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, kita memerlukan kaji tindak untuk memberikan alternatif model pembinaan anak berbakat yang pada gilirannya dapat membuat mereka menjadi aset sumberdaya manusia yang bermanfaat bagi pembangunan nasional. Bibit unggul lainnya di luar 20-30 anak tersebut perlu diberikan pula perhatian khusus agar potensi mereka dapat lebih berkembang.

(3) Kepada para orang tua dan guru perlu diberikan metoda penanganan dan pembinaan anak berbakat agar fasilitas untuk berkembangnya potensi anak berbakat tersebut dapat dibuat maksimal.

(4) Karena ternyata dari penelitian ini bahwa kondisi sosial budaya unit keluarga di masyarakat Indonesia khususnya Jawa kurang mendukung berkembangnya potensi bakat anak, baik yang bersifat membakat maupun yang nonbakat, maka diperlukan upaya kongkrit untuk memberikan pola cara asuh kepada orang tua agar potensi keberkatan anak mereka dapat berkembang secara optimal. Penataran dan terlebih pula pelatihan tentang cara bersikap dan berperilaku pada orang tua yang dapat memberikan fasilitas berkembangnya bakat anak, dapat dilakukan oleh instansi atau personal yang kompeten.

(5) Dalam waktu dekat hendaknya penelitian ini ditindaklanjuti melalui langkah kongkrit untuk membina dan mengembangkan anak berbakat

yang telah teridentifikasi sehingga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pada khususnya dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dana dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di Jakarta yang proses operasionalnya dibantu oleh Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret. Karena itu pada kesempatan ini, tim peneliti ini mengucapkan banyak terima kasih kepada pimpinan dan pengelola kelembagaan penelitian itu. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ibu di jajaran Depdikbud Kodya Surakarta, khususnya, Bapak Ibu Kepala Sekolah dan Guru kelas V SD yang siswanya dijadikan sampel penelitian ini karena mereka telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alfian. 1984 *Segi Sosial Budaya dari Kreativitas dan Inovasi Pemangunan*. Buletin Kreativitas, No. 2 hal 45.
- Akhir, Yaumil CH. Agus, 1990 "Bakat dan Prestasi Belajar" Desertasi Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Conny Semiawan, dkk. 1987, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* Jakarta Gramedia.
- Dreikuruk Salt V 1989 *Mendidik Anak Menjadi Bahagia, Sebuah Tantangan Orang Tua Modern* (Penterjemah Assony Kurat) Jakarta Dwi Citra Utama.
- Freeman, ES 1985. *Theory and Practise of Psychological Testing*. McMillan Publishing Company, New York.
- Freeman J. (Ed) 1985. *The Fsychology of Gifted Children: Prespective on Development and Education* New York: John Willey and Sons.
- Gezels J. W. and Jackson P. W 1963 *Creativity and Intelligence*. 4 th Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.

- Hartono 1981(a) "Kreativitas dapat di mana-mana". *Bulletin Kreativitas*. No-1 hal 8.
- Hartono 1981(b) "Adakah Orang dalam Masyarakat yang Berbakat Kreatif" *Buletin Kreativitas*. No.2 hal 6.
- Harlock E. B. 1989 *Perkembangan Anak* (Jilid 2) (alih bahasa oleh Meitasisi Tjandroso), Jakarta: Erlangga.
- Kalish, Richard A. 1966. *The Psychology of Being Human Behavior*. California: Wordsworths Publishing Co. Inc.
- Munandar S. C. U. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* Jakarta Gramedia.
- Munandar S. C. U. 1981. *Creativity and Education: A Study of the Relationship Between Measures of Creativity Thinking and Number of Education Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar S. C. U. 1980. "Menuju Pemerataan Pendidikan bagi Anak Berbakat". Seminar Nasional bagi Anak Berbakat. Surakarta: PMOI.
- Nugroho E. 1981(a) "Lingkungan dan Kreativitas" *Buletin Kreativitas*, No. 2 hal-9.
- Nugroho E. 1981(b). "Suasana Masyarakat yang Kondusif untuk Pengembangan Kreativitas." *Buletin Kreativitas*. No. 3, hal 4-3
- Raka Joni T. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Identifikasi Bakat dan Pembinaan Prestasi Berkualitas Tinggi*. Malang Dept. Bimbingan Konseling FIP IKIP Malang.

